# BAB III
# METODE PENELITIAN

## A. Desain Penelitian

Desain penelitian ini menggunakan penelitian kuantitatif dengan desain pre-experimental design, tipe one group pretest-posttest design. Karena penelitian ini melihat perbedaan tingkat pengetahuan sebelum dan setelah diberi edukasi karakter menggunakan kuesioner yang bisa diukur, maka pendekatannya adalah kuantitatif. Data yang diperoleh berupa angka atau skor, kemudian dianalisis dengan cara statistik. Desain ini digunakan untuk mengetahui dampak dari edukasi karakter terhadap pengetahuan siswa dalam mencegah bullying.

## B. Lokasi dan Waktu Penelitian

Penelitian ini dilakukan di SMP PGRI Bergas, Kabupaten Semarang, Jawa Tengah. Pelaksanaan penelitian dilakukan pada bulan Desember 2025.

## C. Populasi dan Sampel

1. Populasi

   Populasi dalam penelitian ini adalah siswa-siswi SMP PGRI Bergas mulai dari kelas VII, VIII, dan IX dengan jumlah seluruh siswa yaitu 76 orang.

2. Sampel

   Sampel diambil menggunakan total sampling dengan jumlah 76 siswa, yaitu pengambilan seluruh anggota populasi dijadikan sebagai responden penelitian. Total sampling dipilih karena jumlah populasi relatif kecil dan memungkinkan untuk dijangkau secara keseluruhan, sehingga data yang diperoleh diharapkan dapat menggambarkan kondisi populasi secara utuh dan akurat. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh siswa-siswi yang bersekolah di SMP PGRI Bergas dengan jumlah 76 siswa, yang terdiri dari kelas VII, VIII, dan IX. Dengan demikian, jumlah sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah 76 responden, yang mencakup seluruh populasi penelitian. Penggunaan total sampling juga bertujuan

untuk meminimalkan bias sampling serta meningkatkan validitas hasil penelitian.

a. Kriteria Inklusi :
    1) Seluruh siswa-siswi yang bersekolah di SMP PGRI Bergas.
    2) Bersedia menjadi responden dengan mengisi lembar informed consent.
b. Kriteria Eksklusi:
    1) Siswa-siswi yang tidak berangkat sekolah.
    2) Siswa-siswi yang tidak bersedia berpartisipasi dalam penelitian.

3. Perhitungan Sampel

   Untuk menentukan jumlah sampel secara proposional dari populasi 76 siswa, digunakan rumus sebagai berikut:

$$n = \frac{N}{1 + N(e^2)}$$

   Keterangan:

   N = Besar Populasi

   n = Besar Sampel

   e = kelonggaran ketidaktelitian karena kesalahan pengambilan sampel yang dapat di tolelir yaitu sebesar 5% atau 0,05. Sehubungan dengan keterbatasan waktu dan biaya maka tingkat kesalahan ini dipilih.

4. Karena penelitian ini menggunakan teknik total sampling, maka seluruh populasi yang memenuhi kriteria inklusi dijadikan sebagai responden tanpa dilakukan perhitungan sampel menggunakan rumus tertentu. Jumlah responden yang terlibat dalam penelitian ini adalah 76 siswa, yang berasal dari kelas VII-IX. Maka seluruh responden tersebut dilibatkan dalam pengukuran tingkat pengetahuan pencegahan bullying sebelum dan sesudah diberikan edukasi pendidikan karakter.

## D. Definisi Operasional

**Tabel 3. 1 Definisi Operasional**

| Variabel | Definisi Operasional | Alat Ukur | Hasil Ukur | Skala |
|---|---|---|---|---|
| Pendidikan Karakter | Pendidikan karakter adalah proses pembelajaran yang bertujuan menanamkan nilai-nilai moral<br>1. Empati: kemampuan siswa untuk merasakan dan merespon perasaan teman yang menjadi korban bullying.<br>2. Tanggung Jawab: kesadaran dan tindakan siswa untuk bertanggung jawab terhadap dirinya sendiri dan orang lain, termasuk melaporkan tindakan bullying.<br>3. Rasa Hormat: sikap menghargai teman, guru, dan perbedaan diantara sesama siswa. | Materi pendidikan karakter | - | - |
| Pencegahan Bullying | Pencegahan bullying adalah upaya dan kemampuan siswa untuk mengendalikan perilaku agresif, menunjukkan sikap toleransi, menghargai perbedaan, dan membangun interaksi sosial yang positif di lingkungan sekolah. | Kuesioner Pengetahuan Pencegahan Bullying (50 item) skala likert 1-5<br>1 = Tidak Pernah<br>2 = Jarang<br>3 = Kadang<br>4 = Sering<br>5 = Selalu | Tingkat pengetahuan siswa (definisi, ciri, jenis, faktor, dampak bullying) dengan tingkatan score:<br>0-99 rendah, 100-149 sedang, 150-199 tinggi, 200-250 sangat tinggi. | Ordinal |

**Tabel 3. 2 Standar Operasional Prosedur (SOP) Penelitian**

| No | Variabel | Prosedur Operasional |
|---|---|---|
| 1 | Pendidikan Karakter | 1. Peneliti menyiapkan dan memvalidasi materi pendidikan karakter yang mencakup empati, tanggung jawab, dan rasa hormat.<br>2. Peneliti melaksanakan edukasi pendidikan karakter kepada seluruh responden sesuai jadwal yang telah ditetapkan menggunakan metode ceramah interaktif dan diskusi.<br>3. Peneliti memastikan keterlibatan aktif responden selama proses edukasi.<br>4. Peneliti mengakhiri sesi edukasi setelah seluruh materi tersampaikan secara sistematis. |

| No | Variabel | Prosedur Operasional |
|---|---|---|
| 2 | Pencegahan Bullying | 1. Peneliti mendistribusikan kuesioner pengetahuan pencegahan bullying kepada responden sebelum intervensi (pre-test).<br>2. Peneliti mengumpulkan dan memeriksa kelengkapan kuesioner pre-test.<br>3. Setelah pelaksanaan edukasi pendidikan karakter, peneliti mendistribusikan kembali kuesioner yang sama kepada responden (post-test).<br>4. Peneliti melakukan penskoran hasil kuesioner sesuai ketentuan skala Likert dan kategori tingkat pengetahuan. |

## E. Instrument Penelitian

Instrumen ini dibuat berdasarkan Teori Pembelajaran Sosial yang dipelopori oleh Albert Bandura pada tahun 1977. Teori ini menjelaskan bahwa seseorang memperoleh pengetahuan dan perilaku melalui pengamatan, meniru, serta penguatan dari lingkungan sosial. Dalam hal pencegahan bullying, siswa harus memahami konsep, jenis, dampak, serta cara mencegah tindakan agresif di sekolah melalui penanaman nilai-nilai karakter seperti empati, tanggung jawab, dan toleransi. Selain itu, pembuatan instrumen ini merujuk pada penelitian terbaru mengenai validitas dan reliabilitas alat ukur pengetahuan tentang bullying, seperti:

1. Rahmawati dan Fitriani (2023) — reliabilitas $\alpha = 0{,}95$ (Jurnal Pendidikan Karakter).
2. Suryana dan Lestari (2024) — validitas isi 97,5% dan reliabilitas $\alpha = 0{,}919$ (ResearchGate).
3. Fadilah dan Hidayat (2025) — reliabilitas $\alpha = 0{,}823$ (Jurnal Ilmiah Pendidikan dan Psikologi).

## F. Pengumpulan Data

Pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan dengan metode survei kuantitatif, menggunakan kuesioner terstruktur yang diberikan langsung kepada responden di lingkungan sekolah. Metode ini dipilih karena mampu menggambarkan fenomena sosial dan psikologis siswa secara objektif, serta memudahkan analisis hubungan antarvariabel melalui cara statistik (Sugiyono, 2019; Khairul Faizin et al., 2025).

Prosedur pengumpulan data dilakukan dalam beberapa tahap sebagai berikut:

1. Tahap Persiapan
    a. Sebelumnya, peneliti melakukan koordinasi dengan pihak sekolah seperti kepala sekolah, guru BK, dan wali kelas untuk menentukan waktu pengumpulan data agar tidak mengganggu pembelajaran.
    b. Peneliti juga memberikan surat izin penelitian dari Fakultas Kesehatan Universitas Ngudi Waluyo serta surat rekomendasi dari Dinas Pendidikan Kabupaten Semarang.
    c. Sebelum pelaksanaan, peneliti menyiapkan semua dokumen administrasi seperti lembar informed consent, daftar hadir responden, alat tulis, serta salinan kuesioner sesuai jumlah sampel yang ditentukan.
2. Tahap Pelaksanaan di Lapangan
    a. Pada hari pelaksanaan, peneliti memberi penjelasan awal kepada responden di kelas. Penjelasan mencakup tujuan penelitian, manfaat, kerahasiaan data, serta cara pengisian kuesioner dengan tepat. Responden diberi kesempatan bertanya jika ada hal yang belum dipahami.
    b. Sebelum mengisi kuesioner, setiap siswa diminta menandatangani lembar informed consent sebagai tanda persetujuan untuk ikut dalam penelitian.
    c. Peneliti bersama guru BK membagikan kuesioner kepada seluruh siswa dan memastikan setiap orang memahami cara pengisiannya.
    d. Pengisian kuesioner dilakukan secara mandiri, diberikan waktu sekitar 30–40 menit. Peneliti hanya memberi bantuan secara pasif, agar tidak memengaruhi jawaban responden, sehingga data tetap objektif dan jujur.
    e. Selama pelaksanaan, suasana kelas dijaga tetap tenang dan nyaman agar tidak ada gangguan atau tekanan sosial yang memengaruhi jawaban siswa.

3. Tahap Pengumpulan dan Pemeriksaan Awal

a. Setelah semua kuesioner selesai diisi, peneliti mengumpulkannya kembali dan memastikan tidak ada yang tercecer.
b. Dilanjutkan dengan pemeriksaan awal untuk memastikan semua item kuesioner terisi dengan jelas dan konsisten. Kuesioner yang tidak lengkap atau tidak logis dicatat dan diperbaiki atau dikeluarkan dari analisis.
c. Kuesioner yang lolos pemeriksaan diberi kode identitas berdasarkan urutan responden, kelas, dan jenis kelamin untuk memudahkan proses input data.
d. Semua dokumen fisik disimpan dengan rapi dan aman agar identitas responden tetap dirahasiakan sesuai dengan etika penelitian pendidikan. Metode ini dipilih karena bisa menangkap langsung persepsi dan tindakan siswa dari sumber utama, sehingga hasil penelitian lebih benar dan mewakili. Sesuai dengan pendapat Maryani et al. (2024), penggunaan survei kuantitatif dengan kuesioner yang sudah jelas dalam penelitian tentang karakter sangat efektif untuk mendapatkan informasi nyata mengenai hubungan antara nilai-nilai karakter dan tindakan sosial siswa. Selain itu, Al-Huda & Anwar (2024) juga menyatakan bahwa pengumpulan data melalui survei di lingkungan sekolah memungkinkan pemahaman yang lebih lengkap tentang kondisi emosional dan sosial siswa, terutama dalam upaya mencegah bullying.

## G. Etika Penelitian

Penelitian ini mengikuti prinsip-prinsip etika penelitian di bidang pendidikan dan psikologi anak yang tercantum dalam Pedoman Etika Penelitian Pendidikan Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi (2023) serta Panduan Etika Penelitian WHO (2024). Semua tahapan penelitian dilakukan dengan memperhatikan aspek moral, hukum, dan profesional untuk menghindari dampak negatif pada peserta. Etika penelitian merupakan hal penting untuk menjaga kredibilitas dan integritas penelitian, terutama ketika melibatkan anak sebagai responden. Menurut Hidayati dan Pratama (2023), penelitian pada anak sekolah harus menerapkan prinsip dasar

yaitu respect for persons, beneficence, dan justice. Prinsip ini berarti menghormati hak setiap individu, mengurangi risiko sebanyak mungkin, serta memastikan adil dalam partisipasi. Berikut ini aspek-aspek etika yang dijaga dalam penelitian ini:

1. Izin Institusional (Izin dari Instansi Terkait)

   Sebelum penelitian dimulai, peneliti memperoleh izin tertulis dari pihak-pihak yang berwenang, yaitu:

   a. Surat rekomendasi dari Fakultas Kesehatan Universitas Ngudi Waluyo yang menyatakan bahwa penelitian ini merupakan bagian dari tugas akademis mahasiswa.
   b. Surat pengantar dari Dinas Pendidikan Kabupaten Semarang sebagai tanda izin untuk melakukan penelitian di sekolah.
   c. Surat izin dari Kepala Sekolah SMP PGRI Bergas, yang menyatakan kesediaan sekolah menjadi tempat penelitian.

   Izin ini memastikan bahwa penelitian dilakukan dengan dukungan resmi dari lembaga terkait dan tidak mengganggu proses belajar mengajar. Proses ini sesuai dengan panduan WHO (2024) bahwa penelitian yang melibatkan anak di lingkungan pendidikan harus mendapat izin dari lembaga tempat anak berada.

2. Persetujuan Setelah Penjelasan (Informed Consent)

   Sebelum penelitian dimulai, peneliti memberikan penjelasan secara tertulis dan lisan kepada calon peserta serta orang tua atau wali murid mengenai:

   a. Tujuan dan manfaat penelitian.
   b. Cara pengisian kuesioner.
   c. Hak peserta untuk menolak atau berhenti mengikuti penelitian kapan saja tanpa ada konsekuensi.
   d. Pernyataan bahwa data penelitian bersifat rahasia dan anonim.

   Setelah memahami penjelasan tersebut, orang tua atau wali menandatangani surat persetujuan (informed consent) sebagai izin anak untuk ikut serta.Selain itu, siswa juga diminta memberikan persetujuan secara sukarela. Proses dua tingkat ini, yang melibatkan wali dan siswa,

dilakukan untuk melindungi peserta yang masih di bawah umur, sesuai dengan rekomendasi UNESCO (2023) dan Khairul Faizin dkk. (2025).

3. Kerahasiaan dan Anonimitas Data

   Semua informasi mengenai identitas siswa dijaga dengan baik. Nama siswa tidak tertulis di dalam kuesioner, melainkan diganti dengan kode unik atau nomor anonim seperti R01, R02, dan seterusnya. Data pribadi disimpan terpisah dari hasil jawaban untuk menghindari adanya hubungan antara identitas dengan hasil penelitian. Hasil penelitian hanya digunakan untuk keperluan akademik dan ilmiah, tanpa dipublikasikan dalam bentuk yang bisa mengungkapkan identitas individu. Data digital disimpan di perangkat yang dilindungi password dan tidak dibagikan kepada pihak luar. Prinsip ini sesuai dengan rekomendasi Kemdikbudristek (2023) serta hasil penelitian Maryani et al. (2024) yang menekankan perlunya perlindungan data siswa dalam studi perilaku sosial.

4. Non-Koersivitas dan Sukarela

   Siswa dapat mengikuti penelitian secara sukarela tanpa ada paksaan, tekanan, atau ancaman dari guru, peneliti, maupun teman sekelas. Peneliti menjelaskan bahwa keikutsertaan atau penolakan siswa tidak akan memengaruhi nilai akademik atau hubungan sosial mereka di sekolah. Dengan pendekatan non-koersif ini, kebebasan individu dalam berpartisipasi dijaga, sesuai dengan prinsip autonomy dalam etika penelitian sosial (Hidayati & Pratama, 2023).

5. Prinsip Non-Maleficence dan Beneficence

   Penelitian dirancang agar tidak membahayakan fisik atau mental responden. Jika dalam proses pengisian kuesioner ditemukan siswa yang menunjukkan tanda-tanda stres, kecemasan, atau pernah mengalami perundungan, peneliti akan berkoordinasi dengan guru BK untuk memberikan bantuan psikologis. Peneliti juga memastikan hasil penelitian membawa manfaat nyata bagi sekolah, seperti saran program penguatan karakter dan kebijakan anti-bullying. Prinsip ini sesuai dengan pendekatan etis do no harm yang ditekankan dalam pedoman WHO (2024).

6. Persetujuan Etik Resmi

Sebelum memulai pengumpulan data, peneliti mengajukan proposal kepada Komite Etik Penelitian Fakultas Ilmu Kesehatan Universitas Ngudi Waluyo. Proposal dinilai dari tiga aspek, yaitu:

a. Kelayakan metode penelitian.
b. Keamanan dan perlindungan subjek penelitian.
c. Mekanisme penyimpanan dan penggunaan data.

Setelah dinyatakan layak secara etik, peneliti diperbolehkan melakukan pengumpulan data di lapangan. Prosedur ini memastikan penelitian berjalan sesuai dengan standar etika nasional dan internasional.

## H. Pengolahan Data

Tahapan pengolahan data dalam penelitian ini dilakukan secara teratur dan terstruktur agar hasil analisis yang diperoleh dapat dipercaya secara ilmiah serta mencerminkan kondisi nyata di lapangan. Proses ini mengikuti tahapan umum pengolahan data kuantitatif, seperti yang dijelaskan oleh Sugiyono (2019), dan didukung oleh temuan Al-Huda & Anwar (2024) yang menegaskan bahwa akurasi dalam pengolahan data memiliki pengaruh langsung terhadap validitas kesimpulan dalam penelitian sosial dan pendidikan. Prosedur pengolahan data dilakukan melalui beberapa tahapan berikut:

1. Tahap Editing (Pemeriksaan Awal Data)

Tahap ini bertujuan memastikan bahwa semua kuesioner yang dikumpulkan telah diisi dengan lengkap, jelas, dan konsisten. Pemeriksaan dilakukan satu per satu pada setiap lembar kuesioner yang diisi oleh responden. Menurut Rahayu & Kusuma (2023), tahap editing merupakan langkah penting dalam penelitian kuantitatif karena berfungsi sebagai proses penyaringan awal yang mampu mengurangi kesalahan pengukuran dan meningkatkan akurasi hasil analisis statistik.

Langkah-langkah yang dilakukan meliputi:

a. Memeriksa apakah semua item pertanyaan terisi lengkap dan tidak ada yang terlewat.

b. Mengidentifikasi adanya pola jawaban yang tidak logis atau berulang, seperti semua jawaban "sangat setuju" tanpa variasi.
c. Menandai kuesioner yang tidak layak digunakan, seperti terjadi kerusakan, tidak lengkap, atau diisi secara tidak serius.
d. Melakukan pengecekan silang antara data demografis (kelas, usia, jenis kelamin) dengan daftar responden untuk menghindari adanya data yang duplikat.

2. Tahap Scoring (Pemberian Nilai)

Setelah semua kuesioner dinyatakan lengkap, tahap berikutnya adalah memberikan skor (scoring) terhadap setiap jawaban responden. Skor diberikan berdasarkan skala Likert lima poin, dengan ketentuan sebagai berikut:

a. Skor 1 = Tidak Pernah
b. Skor 2 = Jarang
c. Skor 3 = Kadang
d. Skor 4 = Sering
e. Skor 5 = Selalu

Setiap pertanyaan dalam skala pendidikan karakter dan pencegahan bullying diberi bobot nilai sesuai dengan kategori tersebut. Untuk pertanyaan negatif, jika ada, skor diberikan secara terbalik. Tujuan dari proses ini adalah mengubah data kualitatif (pernyataan verbal) menjadi data kuantitatif yang dapat dianalisis secara statistik. Penentuan skor ini didasarkan pada pendekatan yang digunakan oleh Maryani et al. (2024), yang menyatakan bahwa skala Likert merupakan metode yang paling tepat untuk mengukur sikap dan persepsi siswa terhadap fenomena sosial seperti perbuatan bullying dan nilai moral.

3. Tahap Coding (Pemberian Kode Data)

Coding adalah proses mengubah data dari kuesioner menjadi bentuk simbol atau angka agar lebih mudah dimasukkan ke dalam perangkat lunak statistik. Setiap variabel dan pertanyaan dalam kuesioner diberi kode tertentu, seperti:

a. A1-A10 untuk item Frekuensi Mengalami Bullying
b. B11-B15 untuk item Bullying Fisik
c. C16-C20 untuk item Bullying Verbal
d. D21-D25 untuk item Bullying Sosial/Relasional
e. E26-E30 untuk item Cyberbullying/Bullying Online
f. F31-F35 untuk item Pelaku dan Ketidakseimbangan Kekuasaan
g. G36-G40 untuk item LokasiTerjadinya Bullying
h. H41-H45 untuk item Peran Saksi
i. I46-I50 untuk item Persepsi Keamanan Sekolah/Komunitas

Setiap responden juga mendapat kode identitas yang unik, misalnya R01 untuk responden pertama, R02 untuk responden kedua, dan seterusnya. Dengan proses ini, data bisa disimpan secara teratur dan memudahkan proses analisis. Menurut Khairul Faizin et al. (2025), tahap coding sangat penting karena menjadi jembatan antara data mentah dan data yang terstruktur. Karena itu, pemilihan nama dan kode yang tepat akan memengaruhi kecepatan dan akurasi analisis statistik yang dilakukan.

4. Tahap Data Entry (Pemasukan Data ke Perangkat Lunak)

Setelah data dikode, selanjutnya data tersebut dimasukkan ke dalam program IBM SPSS versi 25. Proses data entry dilakukan dengan teliti dan berulang agar tidak ada kesalahan ketik. Langkah-langkahnya adalah:

a. Membuat tampilan variabel dan data di SPSS sesuai dengan kode yang sudah disusun.
b. Memasukkan data hasil skoring satu per satu sesuai urutan responden.
c. Melakukan pengecekan antara data fisik (kuesioner) dengan data digital.
d. Menyimpan data dalam dua format yaitu file .sav dan .xlsx sebagai cadangan.

Proses ini dilakukan secara manual namun tetap terstruktur agar integritas data tetap terjaga. Al-Huda & Anwar (2024) menekankan bahwa tahap data entry yang hati-hati sangat penting dalam penelitian kuantitatif karena bisa memengaruhi hasil analisis jika terjadi kesalahan.

5. Tahap Tabulasi dan Cleaning Data

Setelah semua data berhasil dimasukkan, dilakukan proses tabulasi untuk menampilkan hasil dalam bentuk tabel distribusi frekuensi, rata-rata (mean), median, modus, serta standar deviasi. Tahap ini membantu peneliti memahami sifat dasar dari tiap variabel yang diteliti. Setelah itu dilakukan proses cleaning data, yaitu pembersihan data dari kesalahan input, data ekstrem (outlier), atau nilai yang tidak lengkap (missing values). Beberapa langkah yang dilakukan adalah mengidentifikasi data yang tidak masuk akal atau jauh berbeda dari rentang skor normal. Memperbaiki data yang hilang dengan metode imputasi rata-rata atau menghapus kasus yang tidak lengkap bila diperlukan. Melakukan pengecekan kembali konsistensi data antar variabel. Menurut Maryani et al. (2024), proses cleaning data sangat penting untuk memastikan data yang digunakan benar-benar valid dan dapat dipercaya dalam analisis inferensial.

6. Uji Reliabilitas dan Normalitas Data

Setelah data selesai dibersihkan, dilakukan uji reliabilitas untuk mengetahui tingkat konsistensi internal antar item dalam setiap variabel menggunakan rumus Cronbach's Alpha. Nilai α yang lebih besar atau sama dengan 0,70 menunjukkan instrumen tersebut reliabel. Selain itu, dilakukan uji normalitas (dengan menggunakan uji Kolmogorov–Smirnov atau Shapiro–Wilk) untuk mengetahui apakah data memiliki distribusi normal atau tidak. Uji normalitas data dilakukan untuk mengetahui apakah data hasil pengukuran berdistribusi normal atau tidak. Hasil uji normalitas menjadi dasar dalam menentukan jenis analisis statistik yang digunakan pada tahap selanjutnya, yaitu analisis parametrik atau non-parametrik. Apabila data berdistribusi normal, maka analisis dapat dilakukan menggunakan uji parametrik. Namun, apabila data tidak berdistribusi normal, maka analisis dilanjutkan menggunakan uji non-parametrik. Berdasarkan hasil uji normalitas pada penelitian ini yang menunjukkan bahwa data tidak berdistribusi normal, maka analisis statistik yang dipilih adalah uji non-parametrik, seperti Spearman Rank (ρ) untuk menguji

hubungan antarvariabel atau Wilcoxon Signed Ranks Test untuk menguji perbedaan sebelum dan sesudah intervensi. Pemilihan uji non-parametrik ini bertujuan agar hasil analisis tetap valid dan sesuai dengan karakteristik data penelitian. Pendekatan ini sesuai dengan anjuran Dahlan (2020) dan didukung oleh temuan Aprilia Yola Azhari et al. (2023) yang melakukan uji reliabilitas Cronbach's Alpha dan uji normalitas sebelum melakukan uji korelasi dalam penelitian serupa terkait pendidikan karakter dan bullying.

7. Dokumentasi dan Penyimpanan Data

   Semua data, baik berbentuk fisik maupun digital, disimpan secara aman. Kuesioner asli disimpan dalam map tertutup, sedangkan file digital disimpan dalam folder khusus dengan kata sandi untuk menjaga kerahasiaannya. Hanya peneliti dan dosen pembimbing yang diberi akses ke data tersebut. Dengan mengikuti tahapan tersebut secara berurutan, penelitian ini memastikan bahwa seluruh proses pengolahan data berjalan sistematis, akurat, dan sesuai dengan standar ilmiah, sehingga hasil analisis bisa dipercaya dan relevan untuk menjawab tujuan penelitian.

## I. Analisis Data

1. Analisis Univariant

   Analisis univariat digunakan untuk mengetahui secara umum tentang ciri-ciri peserta penelitian dan bagaimana skor pengetahuan mereka tentang pencegahan bullying sebelum dan setelah menerima pendidikan karakter. Tujuan dari analisis ini adalah untuk menyajikan ringkasan data dalam bentuk frekuensi, persentase, rata-rata, standar deviasi, serta nilai tertinggi dan terendah dari setiap variabel yang diteliti.

2. Analisis Bivariant

   Hasil Uji Normalitas

   Berdasarkan hasil uji normalitas terhadap data skor pengetahuan sebelum dan sesudah intervensi, diperoleh nilai signifikansi (p-value) yang lebih kecil dari 0,05.

**Tabel 4. 1 Hasil Uji Normalitas**

| Pengetahuan Pencegahan Bullying | p-value | Keterangan |
|---|---|---|
| Sebelum Diberikan Intervensi | 0,000 | Tidak Normal |
| Sesudah Diberikan Intervensi | 0,000 | Tidak Normal |

Hasil tersebut menunjukkan bahwa distribusi data tidak memenuhi asumsi normalitas. Dengan demikian, data penelitian ini tidak berdistribusi normal sehingga tidak memenuhi syarat untuk menggunakan uji statistik parametrik, seperti uji *paired t-test*.

Oleh karena itu, analisis bivariat dalam penelitian ini menggunakan uji statistik nonparametrik, yaitu *Wilcoxon Signed Ranks Test*. Uji Wilcoxon dipilih karena sesuai untuk membandingkan dua kelompok data berpasangan yang tidak berdistribusi normal. Penggunaan uji ini bertujuan untuk menilai perbedaan tingkat pengetahuan pencegahan bullying siswa sebelum dan sesudah diberikan edukasi pendidikan karakter secara lebih tepat dan akurat sesuai dengan karakteristik data penelitian.

Tabel 4.2. Hasil Analisis Bivariat Tingkat Pengetahuan Sebelum dan Sesudah Intervensi Pendidikan Karakter

Analisis bivariat digunakan untuk mengetahui perbedaan tingkat pengetahuan siswa tentang cara mencegah bullying sebelum dan setelah diberikan edukasi pendidikan karakter. Tujuan dari analisis ini adalah untuk menguji apakah intervensi edukatif tersebut berhasil meningkatkan pengetahuan siswa. Untuk mengetahui hasilnya, digunakan uji statistik Paired Sample t-test karena data berasal dari dua pengukuran yang dilakukan pada subjek yang sama, yaitu sebelum (pre-test) dan sesudah (post-test) intervensi.

Uji ini cocok digunakan jika data memiliki distribusi normal, sedangkan jika data tidak normal, maka digunakan uji alternatif yaitu Wilcoxon Signed Rank Test. Hasil analisis menunjukkan adanya perbedaan rata-rata skor pengetahuan antara pre-test dan post-test, dengan rata-rata skor post-test lebih tinggi dibandingkan rata-rata pre-test. Hal ini menunjukkan bahwa pemberian edukasi pendidikan karakter memberikan dampak positif terhadap peningkatan pengetahuan siswa tentang pencegahan bullying. Dalam aspek statistik, nilai p-value kurang dari 0,05 menunjukkan bahwa perbedaan tersebut signifikan secara statistik,

sehingga hipotesis penelitian diterima, yaitu terdapat perbedaan pengetahuan tentang pencegahan bullying setelah dan sebelum diberikan edukasi karakter.

Secara substantif, peningkatan pengetahuan ini menunjukkan bahwa kegiatan edukasi karakter mampu memperluas pemahaman siswa tentang berbagai bentuk bullying, dampak negatifnya, serta pentingnya sikap empati dan tanggung jawab sosial dalam menciptakan lingkungan sekolah yang aman dan saling menghormati. Temuan ini sesuai dengan penelitian Lickona (1991) yang menekankan peran penting pendidikan karakter dalam membentuk moral dan perilaku sosial siswa, serta penelitian terbaru oleh Pratiwi et al. (2023) yang menyatakan bahwa pendidikan berbasis karakter secara signifikan meningkatkan kesadaran siswa terhadap tindakan pencegahan bullying di sekolah.